

KEWASPADAAN DINI TERHADAP PAHAM RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

Ary Dean Amri^{1*}, Ridhwan², Budi Ardianto², Nosil Elvini³, Tira Nur Rahmah³,
Panji Siagian³, Osa Soraya⁴, Khairurroziqin⁴

^{1,2,3,4}Posko 7 KKN Reguler Universitas Jambi tahun 2022, Desa Giriwinangun, Kecamatan Rimbo
Iilir, Kabupaten Tebo, Jambi

* Penulis Korespondensi : arydeanamry@unja.ac.id

Abstrak

Penggunaan smartphone tentu saja tidak lepas dari dampak positif maupun dampak negatif bagi penggunaannya, terutama bagi pelajar salah satunya tentang radikalisme. Sekolah - sekolah di Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini menjadi sasaran radikalisme. Dengan demikian, diharapkan adanya pemikiran kritis bagi siswa-siswi sehingga dapat menangkal radikalisme di kalangan pelajar tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Tebo tepatnya di Desa Giriwinangun. Kegiatan penyuluhan tentang paham radikalisme menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta evaluasi dan refleksi. Sasaran pelaksanaan kegiatan ini adalah siswa kelas X dan XI di SMK Negeri 5 Tebo. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman siswa bertambah dengan adanya diskusi tanya jawab dan siswa mapu menjawab dengan benar. Sosialisasi paham radikalisme yang dilakukan di SMK Negeri 5 Tebo berjalan dengan lancar atas dukungan dari bapak Aipda Dadan Juanda dan Sertu Daryono sebagai pemateri serta antusias para siswa yang sangat bersemangat.

Kata kunci: Pendidikan, Radikalisme, Remaja, SMK

Abstract

The use of smartphones, of course, cannot be separated from positive and negative impacts for its users, especially for students, one of which is about radicalism. Schools in Indonesia in recent years have become targets of radicalism. Thus, it is hoped that there will be critical thinking for students so that they can counteract radicalism among these students. Methods: This community service activity was carried out at SMK Negeri 5 Tebo, precisely in Giriwinangun Village. Counseling activities on radicalism use the lecture method, question and answer, as well as evaluation and reflection. The target of this activity is the students of class X and XI at SMK Negeri 5 Tebo. Result: Shows that students' understanding increases with the question and answer discussion and students are able to answer correctly. Conclusion: The socialization of radicalism that was carried out at SMK Negeri 5 Tebo went smoothly with the support of Mr. Aipda Dadan Juanda and Sertu Daryono as presenters and the enthusiasm of the students who were very enthusiastic.

Keywords: Education, High School, Radicalism, Youth

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Survei Badan Litbang SDM Kominfo (Kominfo, 2017) menunjukkan bahwa 66,3% atau lebih dari setengah masyarakat

Indonesia sudah memiliki dan menggunakan telepon pintar atau smartphone dan berdasarkan pulau, Sumatera menjadi nomor dua terbesar

dalam memiliki dan menggunakan smartphone yakni sekitar 84,14%.

Penggunaan smartphone pada pelajar akan berdampak positif, seperti kemudahandalam berdiskusi dan berkomunikasi, dapat mencari dan menemukan informasi secara cepat, serta meningkatkan wawasan pelajar. Tetapi, kemudahan dalam mencari informasi tersebut membuat berbagai informasi dengan mudah diterima pelajar terutama terkait isu radikalisme.

Menurut Sudjito (2018), persoalan besar tengah dihadapi negeri ini, bukan hanya terletak pada persoalan politik dan ekonomi saja, akan tetapi juga telah memasuki konteks sosial dan budaya. Sadar atau tidak sadar, kita telah disusupi dengan isu-isu radikal dengan tujuan agar masyarakat Indonesia menjadi terpecah belah. Hal ini sangat berkaitan ketika kita hubungkan dengan pesan yang disampaikan oleh sang proklamator, yakni Soekarno yang pada saat itu menyampaikan pidato kenegaraannya pada tahun 1956, dengan mengatakan bahwa “suatu bangsa tidak akan bisa berdiri tanpa suatu keyakinan (nation without faith can’t stand).” Maka dari itu, sangatlah jelas bahwa setiap gerakan-gerakan radikal dan sikap intoleransi yang muncul di negeri ini bukanlah merupakan karakter dari bangsa Indonesia.

Menurut Muthohirin (2015), gerakan-gerakan radikalisme semakin banyak muncul keruang-ruang publik di Indonesia. Berbagai aksi-aksi yang bersifat terorisme semakin hadir begitu pesat, dari aksi terorisme yang berskala kecil hingga aksi yang berskala besar. Aksi-aksi terorisme tersebut juga terjadi secara berulang-ulang dihadapan publik. Berbagai langkah pemberantasan dan pencegahan dilakukan oleh pemerintah terhadap kelompok - kelompok teroris yang terus bermunculan. Fenomena - fenomena seperti ini menjadi tanda - tanda kemunculan gerakan radikalisme.

Saat ini paham - paham radikalisme dinilai masih mempunyai ancaman serius bagi

keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Akademisi Komunikasi Fisip Unsyiah, Rahmat Saleh menyatakan, radikalisme menjadikan kaum muda sebagai sasaran untuk direkrutmen. Maka dari itu, kaum muda sangat penting untuk memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar terutama tentang media serta konsumsi konten media (Warsito, 2019).

Sekolah - sekolah di Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini menjadi sasaran radikalisme. Menurut Al Ayyubi berdasarkan data yang didapatkan dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), data itu menyebutkan sekolah memang rawan dipengaruhi dengan radikalisme, dimana seharusnya sekolah menjadi tempat menuntut ilmu bagi generasi muda, dengan persentase 48,9%. Maka, dapat dikatakan bahwa tindakan radikal di sekolah didukung oleh para siswa (Al Ayyubi, 2019).

Beberapa kasus terorisme pernah terjadi, contohnya pada kasus bom bunuh diri yang terjadi di Medan yang membuat masyarakat merasa was-was jika berdekatan dengan orang asing. Pasalnya, pelaku bom bunuh diri biasanya merupakan seseorang yang tidak diketahui secara jelas identitasnya. Meskipun begitu, masyarakat diminta untuk tidak berlebihan dalam mencurigai orang asing karena justru akan merusak kehidupan bermasyarakat (Ayu, 2019).

Hasil penelitian ini akan menguatkan penelitian - penelitian sebelumnya (Saifuddin, 2011) bahwa penyebaran radikalisme sasarannya bukan hanya masyarakat biasa tetapi juga kepada mahasiswa perguruan tinggi umum dengan alasan perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target radikal karena mahasiswa yang ada di PTUN umumnya berasal dari SMU/SMK yang pemahaman agamanya rendah, sementara dari perguruan tinggi keagamaan mahasiswanya berasal dari sekolah yang berbasis keagamaan yang pemahaman

keagamaannya sudah kuat sehingga tidak mudah didoktrinasi oleh paham radikal.

SMK Negeri 5 Tebo merupakan satu satunya sekolah menengah atas di Desa Giriwinangun yang terletak di tengah - tengah pemukiman penduduk, sehingga mayoritas siswa berasal dari remaja Desa Giriwinanangun. Pemahaman agama yang ada di SMK Negeri 5 Tebo hanya terdapat mata pelajaran agama saja sehingga sangat sedikit dibandingkan dengan pemahaman mata pelajaran lainnya. Sehingga perlu dilakukan penambahan pengetahuan tentang paham radikalisme di SMK Negeri 5 Tebo dengan cara melakukan program kerja sosialisasi kewaspadaan dini paham radikalisme dikalangan remaja.

Dengan demikian, diharapkan adanya pemahaman atau pemikiran kritis bagi siswa - siswi sehingga dapat menangkal atau jadi titik awal untuk memamatkan isu - isu terkait radikalisme di kalangan pelajar tersebut. Hal terpenting adalah pelajar harus meningkatkan atau imunitas nya terhadap cara berpikir yang baik dan bijak serta sangat memerlukan akan literasi media terhadap terpaan informasi - informasi tersebut.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Tebo tepatnya di Desa Giriwinangun. Kegiatan edukasi atau penyuluhan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta evaluasi dan refleksi. Sasaran pelaksanaan kegiatan ini adalah siswa kelas X dan XI di SMK Negeri 5 Tebo.

Pada tahap pertama, pembicara memberikan materi. Pemateri dalam hal ini adalah pihak Bhabinkamtibmas dan pihak Babinsa Desa Giriwinangun. Tahap kedua adalah tanya jawab atau dapat berupa diskusi antara pemateri dan audien. Sebanyak 3 orang siswa memberikan pertanyaan kepada pemateri. Kemudian pada tahap ketiga, moderator melakukan evaluasi dan refleksi tentang sejauh

mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Untuk membangkitkan semangat dan antusias audien, bagi yang berhasil menjawab pertanyaan diberikan hadiah. Tahapan evaluasi dan refleksi yang dilaksanakan dengan melibatkan guru untuk melihat kemungkinan pengabdian dapat dilaksanakan secara berkelanjutan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisai dilaksanakan dalam tiga tahapan. Pada tahap pertama, siswa diberikan materi oleh pemateri. Serda Darmanto sebagai pemateri pertama memberikan materi tentang konsep pemahaman radikalisme dan beberapa contoh tindakan radikal yang dilakukan di Sekolah. Namun sebelum diberikan pemahaman lebih lanjut, Serda Darmanto meminta kepada seluruh siswa untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan pancasila, dan UUD 1945. Materi tentang bahaya pemahaman radikalisme diberikan dengan tujuan agar siswa mengetahui bahwa radikalisme dapat mengancam setiap orang, khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, pemateri memberikan beberapa contoh tindakan yang mungkin secara tidak sadar sering dilakukan oleh siswa yang termasuk tindakan radikal seperti tidak ingin mengikuti upacara bendera, tidak ingin menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan lain - lain. Penyampaian materi yang diberikan bersifat komunikasi dua arah terhadap siswa.

Penyampaian materi disampaikan secara bergantian. Materi selanjutnya disampaikan oleh Aipda Dadan Juanda tentang sikap intoleransi terhadap paham radikalisme. Menurut Aipda Dadan Juanda, sikap intoleransi dan radikalisme bukan bagian sikap yang berbeda. Keduanya saling menopang. Intoleransi merupakan kebalikan dari seluruh prinsip yang terdapat pada toleransi; (1) ketidakmampuan menahan diri yang tidak suka terhadap orang lain, (2) adanya sikap

mencampuri dan atau menentang pendapat atau keyakinan orang lain, dan (3) sengaja mengganggu orang lain.

Dengan maraknya paham radikalisme ini adalah adanya nilai-nilai intoleransi yang diajarkan oleh kelompok - kelompok radikalisme. Kelompok - kelompok yang terpapar oleh paham radikalisme ini kurang bisa menerima adanya perbedaan. Menganggap paham atau ajaran yang dianut kelompok di luarnya adalah salah. Misalnya dalam hal

ibadah. Pastilah dalam menjalankan ibadah setiap agama mempunyai cara yang berbeda - beda. Namun, kelompok-kelompok radikalisme ini tidak mewajari perbedaan-perbedaan seperti itu. Kelompok ini juga kurang terbuka dalam menerima kritikan dan saran dari pihak lain. Padahal, kehidupan yang ideal dalam masyarakat yang bermacam-macam atau heterogen adalah menekankan cara seseorang dapat hidup saling berdampingan dengan sikap toleransi.



Gambar 1. Penyerahan sertifikat pemateri (Babinsa dan Bahinkamtibmas)

Tahap kedua yaitu tanya jawab. Peserta sosialisasi (siswa) diperkenankan untuk menyampaikan pertanyaan kepada pemateri. Namun sebelum pemateri menjawab pertanyaan yang diberikan, pemateri memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa untuk menjawab. Pada saat proses tanya jawab, kita dapat melihat bahwa ternyata rasa ingin tahu siswa cukup dalam terhadap pemahaman anti radikalisme dan berbagai contoh sikap yang termasuk radikal ataupun sikap yang dapat memancing kemunculan tindakan radikal. Maka dari itu, pihak sekolah sebagai wadah pembelajaran siswa agar dapat menciptakan kedamaian, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan memupuk sikap saling toleransi.

Tahap ketiga yaitu evaluasi dan refleksi terhadap materi yang telah disampaikan. Pada tahap evaluasi, penilaian keberhasilan kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui evaluasi pengetahuan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang

telah disampaikan melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa - siswa, diperoleh keterangan bahwa siswa dapat menyebutkan konsep paham radikalisme, contoh tindakan radikal di lingkungan masyarakat dan di sekolah, dan konsep sikap intoleransi beserta cara menghindarinya. Kemudian pada tahap refleksi, guru - guru yang hadir menyampaikan bahwa siswa yang hadir sebagai peserta sosialisasi memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi. Lalu apabila mahasiswa Kukerta UNJA bersedia maka para siswa menghendaki kembali untuk diadakan kegiatan lanjutan.



Gambar 2. Sesi tanya jawab bersama peserta

4. KESIMPULAN

Secara umum adanya kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa SMK 5 Negeri Tebo mengenai bahayanya paham radikalisme. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik berkat kerjasama dengan dengan pihak terkait tentang radikalisme itu sendiri yaitu Babinsa dan Babhinkamtibmas, serta didukung oleh perangkat Desa Giri winangun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pematari yaitu aipda Dadan juanda dan sertu Daryono serta pihak SMK 5 Negeri 5 Tebo telah bersedia menjadi peserta sosialisasi. Terimakasih juga kepada Dosen Pembimbing Lapangan yaitu yang telah memberikan bimbingan sehingga kami bisa menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, S. (2019). Begini cara menangkal radikalisme di sekolah. (*online*). Diakses 10 Juni 2022. <https://kabar24.bisnis.com/>
- Ayu, L. A. (2019). Hadapi radikalisme seperti bom Medan, apa yang harus kita lakukan? (*online*). Diakses 10 Juni 2022. <https://www.kompas.com/>
- [Kominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2017). Survey Penggunaan TIK Serta Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik, Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan pergerakannya di media social. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 11(2), 240 - 259.

Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di kalangan mahasiswa (sebuah metamorfosa baru). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 17-32.

Warsito, B. (2019). Pentingnya literasi media untuk cegah radikalisme [Berita online]. Diakses 10 Juni 2022. <https://www.jawapos.com/>